

GENRE PERJALANAN DALAM NOVEL *BABAD SYEIKH SITI JENAR* *DAN JALAN GILA MENUJU TUHAN*

¹Dharma Satrya HD, ²Riyana Rizki Yuliatin

¹Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional

²Universitas Hamzanwadi

¹(dhara005@brin.go.id)

²(riyanarizki.y@gmail.com)

Abstract

This article explains about the genre of travel literature in Indonesian literature in the context of Islam. This article contributes to the study of Islamic literary genres in Indonesia. This article uses genre theory, which assumes genre as a type of plot. Genre theory requires data in the form of plot. To find out the plot, the structural method is used for data analysis. The plot consists of a beginning, middle, and end. The results of the analysis show that the work is a travel genre. Sunan Galur's journey teaches Islamic law, but is hindered by the followers of Syekh Siti Jenar's teachings. The journey of Ki Malang Sumirang and Ki Ageng Pengging to reach the teachings of Siti Jenar, *manunggaling kawula gusti*. Both novels have different intrinsic patterns. BSSJ focuses on the village by maintaining tradition, so the word *babad* appears in the title of the novel. The characters presented are metaphorical characters, who replace the role of Siti Jenar, so that the body is considered as something fluid. JGMT presents a city in the past by maintaining its history without describing it metaphorically. This means that JGMT returns to historical texts with a little innovation. In that context, JGMT positions the body as a fixed entity, not as something fluid, so that Siti Jenar's teachings are only mastered by her students.

Keywords: novel, genre, journey, intrinsic

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang genre sastra perjalanan dalam sastra Indonesia pada konteks Islam. Artikel ini memberi kontribusi bagi kajian genre sastra Islam di Indonesia. Artikel ini menggunakan teori genre yang mengasumsikan genre sebagai sebuah tipe alur. Teori genre menuntut data berupa alur. Untuk mengetahui alur, metode structural digunakan untuk analisis data. Alur terdiri dari awal, tengah, dan akhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya tersebut bergenre perjalanan. Perjalanan sunan Galur mengajarkan syariat Islam, namun mendapatkan halangan dari pengikut ajaran Syekh Siti Jenar. Perjalanan Ki Malang Sumirang dan Ki ageng Pengging mencapai ajaran Siti Jenar, *manunggaling kawula gusti*. Kedua novel itu mempunyai pola intrinsik yang berbeda. BSSJ focus pada desa dengan mempertahankan tradisi, sehingga kata *babad* muncul dalam judul novel. Tokoh yang dihadirkan adalah tokoh metaforis, yang menggantikan peran Siti Jenar, sehingga tubuh dinilai sebagai sesuatu yang cair. JGMT menghadirkan setting kota di masa lalu dengan mempertahankan kesejarahannya tanpa menggambarkan secara metaforis. Artinya, JGMT kembali pada teks sejarah dengan sedikit inovasi. Dalam konteks itu, JGMT memposisikan tubuh sebagai entitas yang tetap, bukan sebagai sesuatu yang cair, sehingga ajaran Siti Jenar hanya dikuasai oleh muridnya saja.

Kata Kunci: novel, genre, perjalanan, intrinsik

Dikirim: 27/07/2025	Ditelaah: 14/08/2025	Diterbitkan: 16/09/2025
------------------------	-------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Persoalan kesastraan yang hampir terlupakan adalah persoalan genre. Genre sudah tidak lagi diperhatikan di dalam ilmu sastra setelah ia dikonseptualisasikan menjadi jenis-jenis karya seperti *romance*. Dalam pengertian itu genre sangat umum sekaligus sempit. Dikatakan umum karena genre hanya meliputi drama, novel, puisi, dan cerpen. Namun, menjadi sempit karena hal demikian membatasi konsep genre yang sebenarnya berkembang pesat terutama dalam perfilman. Genre dalam hal ini bukan dalam pengertian yang seperti itu, tetapi dalam pengertian pengelompokan karya sastra yang secara teoretis didasarkan pada bentuk luar (struktur tertentu) dan bentuk dalam (sikap, nada, tujuan, isi, dan khalayak pembaca)(Wellek & Warren, 1995, pp. 306–307).

Dengan konsep demikian, penelitian genre berkemungkinan untuk berkembang ke arah penelitian sastra yang lebih luas. Artinya, bisa saja berkaitan dengan khalayak pembaca dan bukan saja kritikus yang selama ini menentukan jenis atau tipe suatu karya. Lebih jauh lagi, semua pihak atau masyarakat mempunyai otoritas untuk menentukan suatu karya dengan genre tertentu. Masyarakat baik sebagai pembaca ataupun kritikus menentukan selera dan bagaimana ia melabelkan seleranya ke dalam suatu istilah yang disebut genre. Tetapi, kenyataannya, pelabelan suatu karya sastra dengan genre tertentu dalam penelitian sastra nyaris tidak dilakukan atau terlupakan seperti bagaimana persoalan *romance* digambarkan pada novel-novel periode awal kemerdekaan dengan periode reformasi dan lain-lainnya. Dalam perkembangannya, misalnya saja, *romance* mengalami perubahan dengan melahirkan subgenre tertentu. Antargenre mengalami persinggungan, misalnya *romance* dengan perjalanan.

Perkembangan yang terjadi kemudian, di antara banyaknya novel yang terbit hampir tidak ada klasifikasi genre. Semua orang bebas menulis dan membuat novel namun tidak berjalan searah dengan penelitian akan genre-genre yang muncul dan berkembang. Sementara persoalan genre sangat signifikan ketika karya dengan mudah dicetak dan disebarluaskan. Dengan banyaknya novel yang terbit yang hampir tidak terhitung jumlahnya, semestinya penelitian akan genre—dari yang banyak itu—dilakukan atau kalaupun sudah, bisa dilanjutkan dengan perbandingan akan genre dan menemukan penyebab dan pola-pola perubahannya.

Wellek dan Warren (1995) mendefinisikan genre sebagai pengelompokan suatu karya yang secara teoretis berdasarkan bentuk luar dan bentuk dalam karya sastra.

Persoalan yang mendasar memahami genre seperti di atas adalah bentuk luar dan dalam yang bagaimana yang dijadikan dasar? Adi (2011, p. 195). mengatakan bahwa penelitian genre didasarkan atas berbagai macam faktor, misalnya faktor tema, tokoh, metode penceritaan, dan sebagainya. Dengan konsep itu berarti bahwa penelitian genre menemukan jawaban bagaimana genre tercipta dan bagaimana ia muncul, serta kenapa ia muncul.

Sebelum sampai pada jawaban di atas terlebih dahulu dibuat batasan dalam penentuan suatu genre dalam konteks temporal. Artinya, pembicaraan genre dibatasi dalam suatu periode tertentu atau rentang waktu tertentu. Bordwell (Adi, 2011, p. 198) mengkategorikannya berdasarkan gaya, struktur, ideologi, *venue*-nya, tujuannya, *audiencenya*, dan temanya. Dalam fiksi populer, Cawelty (1976) mengkategorikan genre menurut tema dan formulanya seperti genre *adventure*, *romance*, *mystery*, dan *melodrama*.

Dalam penentuan suatu genre tidak bisa dilepaskan dari *audience*-nya, karena pola atau kecenderungan yang terlihat dalam sebuah cerita diklasifikasikan oleh *audience* berdasarkan sistem sastra yang ada dalam peta konseptual *audience*-nya. Penentuan genre sering bergantung pada siapa yang menentukannya (Adi, 2011, p. 202). "Siapa" dalam pengertian bahwa mereka yang memiliki kapasitas yang, dalam istilah Bourdieu, memiliki modal kultural dan simbolik yang cukup untuk melegitimasi bahwa karya tersebut memang berkategori bergenre tertentu.

Dalam menentukan suatu genre, peneliti biasanya melihat kesamaan dari berbagai cerita sejenis dan menentukan formula yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan sehingga dapat dilihat jenis atau genrenya (Adi, 2011, p. 203). Variabel kesamaan dan perbedaan inilah yang nantinya akan dilihat pada suatu karya dalam suatu periode dan kelanjutan dari periode tersebut. Variabel itu pula yang menuntut untuk adanya suatu kajian perbandingan dalam melihat suatu genre karya sastra apakah dalam periode yang berbeda terdapat persamaan atau perbedaan dalam membicarakan suatu tema tertentu. Adanya perbedaan mengisyaratkan kemunculan hal yang baru, yang periode itu tawarkan, baik pada kategori intrinsik maupun ekstrinsik. Adanya kebaruan tersebut menunjukkan nilai tersendiri dari pengarang yang hidup pada zaman itu, kemudian menjadi penanda zamannya. Genre membantu pembaca melihat keunikan karya individu dengan membuat perbandingan karya-karya dengan karya-karya lain dengan tipe dasar yang sama (Adi, 2011, p. 204)).

Aspek yang terlihat dalam penelitian genre di antaranya, aspek sejarah, tema, arketipe, dan minat pembaca. Hal yang berhubungan dengan aspek kesejarahan,

penelitian genre dilakukan dengan meneliti perkembangan suatu genre dari waktu ke waktu (Adi, 2011, p. 204). Variabel waktu (periodisasi) dalam penelitian genre sangat signifikan karena waktu sebagai sebuah penanda atas perubahan-perubahan yang telah terjadi dan waktu yang menyisakan jejak-jejak peradaban yang melaluinya bisa dilihat apa yang sudah orang lakukan dan apakah yang telah dilakukannya memiliki kesamaan atau perbedaan. Itulah yang membuat tulisan ini memilih aspek waktu untuk dimasukkan dalam variabel penelitian yakni periode 2000-an sampai 2011-an. Untuk periode 2000-an diambil novel yang berjudul *Babad Syekh Siti Jenar: Singasana Keabadian* (BSSJ) karya M.Z. Mandaru (2008) dan untuk tahun 2011-an diambil novel *Jalan Gila Menuju Tuhan* (JGMT) Karya Yudi AW (2013).

TEMUAN DAN DISKUSI

PERJALANAN DALAM NOVEL BSSJ DAN NOVEL JGMT

Salah satu karakteristik dari genre novel perjalanan adalah adanya rintangan yang harus diatasi oleh sang hero. Perjalanan sebagai genre meminjam istilah Upston dalam buku *Politics in the Postcolonial Novel* bisa diperlakukan sebagai sebuah *space* yang di dalamnya terdapat banyak kemungkinan yang bisa dimasukkan, seperti perjalanan menemukan Tuhan, seperti yang dilakukan Syekh Siti Jenar dengan ajaran *manunggaling kawula gusti*, seperti juga ajaran Dharmagandhul untuk mencapai Tuhan. Tokoh-tokoh sentral dalam novel tersebut adalah tokoh yang melakukan petualangan mencapai kesempurnaan dan menemukan Tuhannya. Perjalanan sebagai sebuah *space* tidak terikat pada sesuatu yang sifatnya *place* dan *time*, sehingga bukan saja petualangan seorang hero dalam konteks sosial, historis, kebudayaan, namun bisa juga petualangan dalam konteks kedirian seorang tokoh dalam hal spritualitas seperti yang dilakukan Siti Jenar, Ki Malang Sumirang, dan Ki Ageng Pengging dalam novel *Jalan Gila Menuju Tuhan* karya Yudi AW.

Perjalanan dalam Novel BSST

Perjalanan adalah cerita dengan tokoh hero, baik secara individual maupun kelompok, dalam melewati halangan dan bahaya dalam perjalanan menyelesaikan misi moral (Cawelty, 1976, p. 39). Perjalanan sebagai sebuah cerita petualangan mengisyaratkan adanya beberapa kondisi yang terjadi pada sang hero. Seperti yang terjadi dan dialami Sunan Galur dalam novel *BSSJ*. Ia ingin menyelesaikan persoalan moralitas yang dimiliki oleh penerus ajaran manunggal yang bernama Nata Sejiwo, orang yang mereduksi ajaran Syekh Siti Jenar menjadi pemberhalaan. Hal itulah menjadi halangan atau hambatan Sunan Galur dalam menyampaikan ajaran Islam di desa Bukit

Tanjung. Ajaran manunggal tersebut dianggap sesat sehingga merusak moralitas beragama masyarakat di tempat itu. Akibatnya, Sunan Galur sebagai tokoh agama melakukan perjalanan untuk mengalahkan ilmu Nata Sejiwo. Perjalanannya dilakukan baik secara real maupun secara spiritual dalam konteks alam gaib.

Bukan saja Sunan Galur, Nata Sejiwo pun melakukan petualangan dari dunia real sampai dunia gaib ketika ia mencari pengikutnya yang masih hidup dan yang berada di dunia gaib. Perjalanannya dimulai ketika ia bangkit dari kubur. Perjalanan Nata Sejiwo untuk sampai pada Tuhan yang dimulai dari ia bangkit dari kubur sampai ia mampu menguasai Desa Bukit Tinggi dan Grinjing.

Perjalanan Sunan Galur

Sunan Galur melakukan perjalanan secara real dari satu tempat ke tempat lain mengabarkan berita kekacauan yang disebabkan Nata Sejiwo sambil menambah bekal ilmu yang akan digunakan untuk mengalahkan kesaktian Nata Sejiwo.

Sunan Galur tinggal beberapa hari di pesantren, selanjutnya ia pergi mengembara menuju sebuah daerah yang bernama Tegal untuk menemui seorang ulama besar yang bernama Kyai Illias untuk menanyakan tentang ilmu-ilmu agama kepada beliau. Setelah Sunan Galur mendapat banyak keterangan tentang ilmu-ilmu agama dari beliau, kemudian perjalanan dilanjutkan ke daerah Belik yang berada di kaki Gunung Slamet untuk menemui Mbah Semedo. Dari situ kemudian Sunan Galur langsung menuju ke daerah Tuban untuk menemui Aki Rumang (Mandaru, 2008, pp. 80–81).

Perjalanan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi Nata Sejiwo. Dalam perjalanannya yang real, di dunia empiris tersebut, ia melakukan perjalanan di alam gaib untuk menemui Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Nabi Khidir. Hasil perjalanannya, Sunan Galur ditemani oleh Nabi Khidir mengalahkan Nata Sejiwo. Nabi Khidir menjelma sebagai manusia biasa ke dunia menemui Sunan Galur.

Dalam perjalanan tersebut, tubuh menjadi *definitive spece*. Sebagai sesuatu yang definit, tubuh menjadi tujuan akhir dari sebuah perjalanan seperti yang dilakukan Nata Sejiwo. Kehadirannya kembali ke dunia beserta para pengikutnya membutuhkan tubuh baru sebagai wadah atas roh diri dan pengikutnya. Kebutuhan akan tubuh yang baru membuat suatu usaha penggantian jiwa yang mengisi sebuah tubuh seperti yang dilakukan Nata Sejiwo pada Giring Kebo. Tubuh Giring Kebo dimasukkan ruh Harbadi oleh Nata Sejiwo.

“Aku betemu dengan Harbadi ketika aku telah masuk ke dalam alam yang kedua, alam itu seratus lebih luas dari alam materi,” Jawab Nata Sejiwo. “Yah...ruh Harbadilah yang sekarang telah kumasukkan ke dalam jasad Giring Kebo yang sekarang sudah menguasai daerah Bukit Tanjung” (Mandaru, 2008, p. 68).

Kutipan itu menunjukkan bahwa tubuh menjadi sebuah *space* yang bisa dimasuki oleh hal selain tubuh dan ia menjadi *space* yang *definite* dalam semua aktivitas perjalanan seperti juga yang dilakukan Nabi Khidir ketika kembali ke dunia. Ia memakai tubuh atau wadah baru sebagai penjelmaan dirinya. Tubuh menjadi muara dua dunia baik dunia real dan dunia gaib, juga menjadi alat mencapai kesempurnaan manusia sekaligus sebagai tanda adanya yang sempurna dan tidak sempurna, sehingga kesempurnaan diukur dan dibuktikan pada bagaimana tubuh mampu bertahan pada suatu keadaan yang di luar kebiasaan (supernatural) dalam pengertian keadaan normal kemanusiaan. Keadaan yang menjadi bukti atas capaian ajaran manunggalnya. Seperti keadaan yang dialami oleh Siti Jenar dan Ki Malang Sumirang waktu diberikan hukuman mati oleh raja Demak Bintoro. Tubuhnya menjadi sebuah target atau tujuan dari hukuman tersebut. Tubuh dari Siti Jenar sampai pada kesempurnaan, sehingga apa yang dia kehendaki terjadi maka terjadilah, *kunfayakun*. Ketika ia menghendaki diri untuk hidup maka hiduplah dia, seperti kejadian yang menyimpannya ketika kepalanya dipenggal namun ia kembali hidup seperti biasa, tubuhnya kembali normal. Begitu pula yang terjadi pada Ki Malang Sumirang, ketika tubuhnya dibakar ia tidak terbakar atau terluka samasekali karena memang ia menghendaki dirinya tidak luka. Hal demikian terjadi pada Ki Ageng Pengging yang hanya tergores keris di sikunya dapat membuatnya meninggal karena ia menghendaki dirinya meninggal. Padahal apa yang menyimpannya dapat dikatakan tidak logis, hanya tergores keris di sikunya ia kemudian meninggal. Ia membuktikan kepada para sunan dan raja bahwa apa yang menjadi kehendaknya adalah juga kehendak Tuhan yang sudah menyatu dengan dirinya. Semua peristiwa menjadikan tubuh sebagai *space* yang sangat *fluid*, karena ia *fluid* maka ia bisa mengubah dan mengatur keadaan tubuhnya untuk dirinya untuk mencapai kematian dan tidak.

Tubuh dalam konstruksi novel BSSJ lebih bersifat *fluid* (cair) lagi. ia mengkonfigurasi ulang tubuh dengan isi (roh) yang berbeda. Tubuh adalah sebuah *place* sekaligus *space*. Sebagai *place* ia bisa diisi oleh ruh siapa saja, sedangkan sebagai *space* ia bisa diisi dan diganti tanpa terikat oleh aspek temporal. Pada *place* melekat konsep *time*. Masuknya Nata Sejiwo ke dalam tubuh Kiai Jarkasih memposisikan tubuh sebagai suatu *space*, sedangkan masuknya ruh prajurit andalan Nata Sejiwo pada tubuh bayi dari Nyai Jarkasih memposisikan tubuh sebagai sebuah *place*, karena tubuh dapat dimasuki oleh

roh siapapun. Namun, peristiwa yang tidak masuk akal jika sebuah tubuh diganti dengan ruh yang lain dan mengusir ruh yang sudah ada di dalam tubuh tersebut seperti yang terjadi pada Kiai Jarkasih dan Giring Kebo.

Perjalanan dalam Novel *JGMT*

Judul itu menunjukkan perjalanan seorang hamba menuju sang pencipta. Salah satu jalan yang dianggap jalan gila adalah ajaran manunggal Syekh Siti Jenar beserta muridnya yakni Ki Ageng Pengging dan Ki Malang Sumirang. Ajaran yang membuat masyarakat beserta kerajaan Demak Bintoro, terutama para Sunan, menjadi resah oleh tingkah laku Siti Jenar dan muridnya.

Keresahan itu adalah dampak dari ketidaksejalanannya dalam menjalankan ajaran Islam. Ada yang menjalankan syariat dan ada yang menjalankan makrifat. Jalan syariat diilhami oleh masyarakat dan termasuk Raja Demak sendiri, juga para Sunan seperti Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, sedangkan jalan makrifat diilhami oleh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging, dan Ki Malang Sumirang beserta para pengikutnya.

Karena ajaran itu, Siti Jenar diberikan hukuman mati. Hukuman itu tidak membuatnya melepas keyakiannya, namun malah semakin memperkuatnya. Hukuman itu tidak mampu membutanya mati, namun sebaliknya ia moksa sehingga membuat masyarakat dan para Sunan kagum dengan kesempurnaan yang dimiliki Siti Jenar.

Siti Jenar dengan ajarannya inilah yang disebut sebagai jalan gila menuju Tuhan. Ajaran yang diturunkan kepada muridnya yakni Ki Ageng Pengging dan Ki Malang Sumirang.

Malang Sumirang mulai mengembara kemana saja yang ia suka. Tak ada tujuan pasti hanya mengikuti kehendak hati saja. Laksana sang Buddha Gautama yang menjalani pengembaraan untuk mencari kesejatan hidup, pun demikian Malang Sumirang (Yudi, 2013, p. 109).

Kutipan di atas mengisyaratkan dua macam pengembaraan yang dilakukan Malang Sumirang, yakni pengembaraan tubuh dan sukma. Pengembaraan akan tubuh membawa dirinya masuk pada tempat-tempat yang semestinya tidak dikunjungi, namun digunakannya sebagai tempat bertapa. Malang Sumirang bertapa dengan teguh, tak gentar menyusup masuk ke tengah rimba raya nan angker, jurang-jurang yang curam, ngarai yang penuh binatang melata sejenis ular, semua ia masuki demi menguji keberanian diri (Yudi, 2013, p. 109). Pertapaan yang dilakukan Malang Sumirang

merupakan jalan untuk mencari kesejatan diri, untuk menemukan Tuhan, dalam konsep Siti Jenar adalah upaya untuk sampai penyatuan diri dengan Tuhan.

Malang Sumirang menantang tubuhnya sendiri, menggadaikan raganya sendiri demi sebuah kesejatan. Ia pertaruhkan tubuhnya, apakah bisa dikalahkan oleh alam ataukah bisa memenangkannya. Ia telah bertekad kesejatan hidup hanya dapat diraih manakala mengesampingkan raganya sendiri lantaran raga ini adalah perwujudan dari penampakan Tuhan paling luar. Raga ini adalah hijab atau penghalang paling tebal untuk dapat melihat wujud Tuhan yang azali. Sepuluh tahun sudah Malang Sumorang menantang alam mengadaikan raga ini (Yudi, 2013, p. 110).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Malang Sumirang sebagai murid Siti Jenar memilih jalan itu untuk sampai pada kesempurnaan seperti yang telah dicapai gurunya. Tubuh menjadi awal dan akhir dalam sebuah petualangan menuju Tuhan dan mencapai kesempurnaan. Dalam pengembaraannya ia menyiksa tubuhnya, namun dalam pencapaiannya ia membahagiakan tubuhnya karena ketika dihakimi para wali, ketika ia dibakar hidup-hidup tubuhnya tidak sedikitpun terkena api, sehingga ia membuat para wali dan Raja Demak tercengang sekaligus kagum akan kesempurnaannya karena ia selamat dari api seperti juga yang menimpa Siti jenar ketika dihukum mati raja dan para wali dengan cara kepalanya dipenggal, namun berhasil melaluinya dengan selamat. Selamatnya mereka dari hukumat mati raja dan para wali salah satu bentuk bahwa mereka sudah sampai pada penyatuan diri dengan Tuhannya, sehingga ia mampu melakukan sesuatu yang diluar logika. Apa yang telah dilakukan Malang Sumirang adalah sebuah jalan spritual yang disebut dengan ajaran hakikat makrifat dan ia hanya membuktikan jalan yang ia pilih, yang baginya adalah sebuah kebenaran yang lebih benar dari pada kebenaran yang ada dalam ajaran syariat.

Aku pun tahu apa yang aku lakukan selama ini kurang tepat. Aku sadar itu. Apa yang aku lakukan itu semata hanyalah sebagai bentuk pemberontakanku kepada kaum agamawan yang seenaknya saja berlaku sombong dan merasa diri paling benar sehingga meremehkan para tetua Jawa yang dianggapnya kafir. Aku melakukan itu bukanlah menganggap salah syariat kanjeng Nabi, tetapi sekedar memberitahu bahwa syariat itu hanyalah jalan menuju hakikat (Yudi, 2013, p. 130).

Yang menjadi persoalan antara Malang Sumirang dan para Wali adalah perbedaan jalan menuju Tuhan yakni dengan jalan syariat dan jalan makrifat. Sumirang dan Pengging adalah murid Siti jenar yang masih pada level hakikat, satu tingkat lebih bawah dari

tingkatan Siti Jenar yakni jalan makrifat. Marsono (1996, p. 784) menjelaskan makrifat sebagai perjalanan menuju manusia sempurna yang paling tinggi yang mengenal secara langsung atau mengetahui langsung tentang Tuhan dengan sebenar-benarnya atas wahyu atau petunjuknya, meliputi *dzat* dan sifatnya. Siti Jenar, Ki Ageng Pengging, dan Ki Malang Sumirang sudah sampai pada rahasia *dzat* dan sifat Tuhan sehingga ketika kepalanya dipenggal dan dibakar mereka tetap selamat. Jalan yang ditempuh mereka inilah yang disebut jalan Gila menuju Tuhan.

Pola Intrinsik Novel *BSSJ* dan *JGMT*

Di dalam cerita terdapat tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat biasa. Ada tokoh agama. Ada perbedaan faham atau aliran. Dalam *BSSJ*, Sunan Galur dan Kakek Sageti sebagai tokoh agama yang menjalankan ajaran syariat Islam, ada tokoh masyarakat yakni Kang Kardala sebagai kepala desa, serta pengikut ajaran manunggal yakni Nata Sejiwo dan Giring Kebo. Diantara tokoh-tokoh tersebut terbagi menjadi dua kubu yang sama-sama memperjuangkan apa yang dianggapnya benar berdasarkan pada keyakinan mereka. Nata Sejiwo menganggap keyakinannya paling benar dengan mengajarkan ajaran Syekh Siti Jenar, sedangkan Sunan Galur menganggap ajarannya sesat. Perbedaan keyakinan inilah sumber konflik diantara keduanya.

Cerita tersebut berlatar pesantren yakni di sebuah desa bernama Bukit Tinggi dan Grinjingan. Di Bukit Tinggilah Sunan Galur mejadi tokoh agama dan mengajarkan syariat Islam. Nata Sejiwo mulai mengajarkan ajaran manunggal dari desa Bukit Tinggi sampai desa Grinjingan. Ajaran tersebut menjadi sumber konflik diantara dua aliran, syariat dan tarekat (juga makrifat). Konflik aliran terjadi di Desa Bukit Tinggi dan Grinjingan. Dimulai dari berkhianatnya seorang yang bernama Giring Kebo yang mengikuti keyakinan Nata Sejiwo, keyakinan *manunggaling kawula gusti*. Keyakinan itu diilhami oleh Nata Sejiwo dan para pengikutnya yang kemudian ingin disebarkan kepada masyarakat desa Bukit Tinggi. Sejak itulah pengembaraan dimulai yakni dengan bangkitnya Nata Sejiwo dari kematian dan hidup kembali mencari dan mengembalikan hidup para pengikutnya yang sudah mati dan yang sedang berada di alam gaib. Sebagai akibatnya, Nata Sejiwo melakukan pengembaraan ke alam gaib untuk mengajak kembali pengikutnya yang sudah mati untuk kembali ke dunia dan menempati wadah baru, raga baru.

Nata Sejiwo yang kembali hidup dan memakai jasad yang bersifat materi tidak bisa masuk dan mengembara di alam gaib. Kemudian, karena kesulitan diri untuk masuk ke alam gaib maka dengan amat terpaksa ia melepaskan jasad materinya dan berganti dengan badan astral (badan alus) (Mandaru, 2008, p. 55).

Di alam gaib Nata Sejiwo bertemu dengan pengikutnya yang sudah mati yakni Dudung Semboto, Wirangkeh. Pengikutnya tersebut dikembalikan ke dunia dengan memakai wadah atau jasad baru yakni salah satunya tubuh Sedayu, putra Kiai Jarkasih.

Kecendrungan Kriteria Intrinsik pada Novel *BSSJ* dan *JGMT*

Kecendrungan instrinsik yang terdapat pada novel *BSSJ* adalah kecenderungan pada aspek *setting* yang masih digambarkan pedesaan, sedangkan pada *JGMT* tidak hanya desa namun juga kota seperti Kota Demak. Pada *BSSJ* settingnya murni pedesaan dengan tidak melibatkan penceritaan terhadap kerajaan.

Pada aspek tempat, ruang dan waktu, *BSSJ* bergerak ke depan sedangkan *JGMT* bergerak ke belakang. Novel *BSSJ* menghadirkan tokoh-tokoh imajiner yang tidak mengacu pada peristiwa historis tentang Siti Jenar. Namun, pada aspek judul, ia masih terlihat konservatif dengan melabelkan novel tersebut dengan nama judul *Babab Syekh Siti Jenar*. Implikasi judul demikian memberikan gambaran kepada pembaca bahwa di dalamnya berisi tentang cerita Syekh Siti Jenar, namun kenyataannya tidak, isinya bercerita tentang murid Siti Jenar yakni Nata Sejiwo. Artinya tidak secara langsung bercerita Syekh Siti Jenar.

Berbeda dengan *BSSJ*, pada *JGMT*, aspek judul lebih inovatif dengan mewacanakan sebuah jalan gila menuju Tuhan yakni jalan makrifat Syekh Siti Jenar. Dengan judul demikian membawa harapan pembaca pada sebuah cerita yang digarap berbeda dengan cerita dalam versi cerita sejarah. Kenyataannya tidak, novel *JGMT* dari aspek isi lebih bersifat konservatif. Ia menceritakan proses Siti Jenar dan murid-muridnya yang dihukum Raja Demak Bintoro oleh karena ajarannya yang dianggapnya sesat, sehingga diberikan hukuman mati namun hal itu tidak membuatnya jera, malah sebaliknya Siti Jenar dan muridnya menunjukkan kesempurnaan ajaran hakikat dan makrifatnya untuk sampai kepada Tuhan yakni manunggal. Ketika diberikan hukuman mati Siti Jenar menunjukkan dirinya yang mampu moksa, kembali utuh kepada Tuhan.

Penggambaran proses itulah yang membuat novel *JGMT* lebih bersifat konservatif, dengan mempertahankan konvensi cerita dalam versi teks sejarah. Pada novel *JGMT* aspek historis lebih ditonjolkan. Penonjolan yang terlihat pada pelukisan tokoh Raden Fatah, raja Demak Bintoro yang merupakan putra sulung Prabu Brawijaya V. Novel *JGMT* lebih detail berbicara sejarah seperti silsilah raja Demak yang berhubungan dengan Campa, juga tentang Pangeran Yunus, Prabu Trenggono yang merupakan adik Pangeran Yunus.

Dulunya kota Demak adalah hutan belantara yang banyak ditumbuhi ilalang....

Orang pertama yang membabat hutan itu adalah Raden Hasan, putra angkat adipati Arya Damar dari tanah Pelmbang. Sebenarnya raden Hasan adalah putra kandung Raja Brawijaya V, dari istri selir yang berasal dari Cina yang bernama Retno Subanci (Yudi, 2013, pp. 37–38).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Novel *JGMT* berbicara lebih histori tentang raja-raja Demak sejak berdirinya sampai pada kejayaannya pada masa Islam. Inilah yang diawal disebutkan bahwa novel *JGMT* lebih bergerak ke belakang walaupun ia berada pada masa kini.

Sebagai yang berada pada masa kini, novel *JGMT* menceritakan peristiwa masa lalu. Mencoba sedikit lebih serius menyampaikan informasi tentang kebenaran sejarah tentang tokoh legendaris seperti Siti Jenar. Kecenderungan novel yang muncul pada tahun 2011-an memang cenderung untuk menghadirkan kembali peristiwa sejarah yang diambil dari teks sejarah yang mengalami sedikit inovasi. Seperti juga bagaimana perjalanan Ken Arok menjadi raja di Jawa dalam novel *Pararaton* yang lebih nampak sebagai klise dari *Serat Pararaton*. Juga pada novel *Dharmagandhul* (2012) tentang bagaimana proses lahirnya Jaka Dharma yang oleh Dewa diganti namanya menjadi *Dharmagandhul* sebagai orang yang menjalankan pancadharma, orang yang akan menyampaikan kebenaran akan sejarah Majapahit.

Pada novel *Pararaton* (2011) adalah juga sebuah perjalanan yang dilakukan Ken Arok menjadi Raja di Tumapel sampai ia mati tertusuk keris Empu Gandring. Novel itu menceritakan detail dari proses dilahirkannya Ken Arok sampai ia dewasa. Kehidupannya yang sejak awal menjadi pencuri perampok, dan pemerkosa dan berakhir dengan menjadi raja di Tumapel menggantikan *Tunggul Ametung*. Novel yang lebih bernuansa historis. Kadar historisitas di dalamnya membuatnya di satu sisi dikategori sebagai sebuah novel dengan begenre sejarah. Tetapi, kalau mengacu pada klasifikasi genre yang ditawarkan Cawelty, genre semacam itu tidak ada rujukannya. Menurut Cawelty (1976), genre yang ditemukannya dengan melihat formula suatu cerita untuk menemukan kategori genre seperti *adventure*, *romance*, *mystery*, dan *melodrama*. Berbeda dengan itu, genre sendiri di Indonesia di dasarkan pada muatan yang terkandung seperti muatan historis, religiusitas atau Islam, silat. Sehingga, begitu banyak genre yang berkemungkinan muncul dengan acuan yang didasarkan pada isi. Lebih teoritis lagi genre kemudian didasarkan pada bentuk seperti bentuk drama, novel, dan puisi.

Kalau klasifikasi genre didasarkan pada muatan isi maka jumlah genre menjadi tidak terkontrol dan pembaca seenaknya saja akan mengklaim bahwa suatu novel bergenre tertentu, misalnya genre Islami atau pop Islam. Pada kasus Ken Arok yang

muncul dalam beberapa novel seperti Ken Arok dan Ken Dedes karya Pramoedya, Ken Dedes Sang Penggoda karya Wiwid Setiawan, novel Pararaton, ketiganya membicarakan hal yang sama namun berbeda perspektif dalam melihat Ken Arok dan Ken Dedes. Sehingga, tidak bisa serta merta ketiganya akan diklasifikasi sebagai genre novel sejarah. Dengan mengacu pada klasifikasi genre menurut Cawelty, diantaranya bisa diklasifikasi sebagai genre adventure dan romance atau adventure yang romance dan romance yang adventure. Terlepas dari hal itu, di sini melihat suatu novel dengan genre tertentu didasarkan pada tipe formula yang ada di dalam cerita.

SIMPULAN

Novel *Babad Syekh Siti Jenar* karya M.Z. Mandaru dan Novel *Jalan Gilam Menuju Tuhan* karya Yudi AW adalah novel yang bergenre perjalanan. Sifat perjalanannya dalam novel *BSSJ* tercermin pada tokoh Sunan Galur dan Nata Sejiwo. Sunan Galur melakukan petualangan, baik secara real dan spiritual untuk menuntut ilmu mengalahkan Nata Sejiwo dan menyampaikan ajaran Islam yang benar secara syariat, yang mengantarkannya untuk melewati banyak tempat dan menemui banyak orang dan dalam petualangannya ke alam gaib ia bertemu dengan para Sunan dan nabi Khidir. Begitu pula dengan Nata Sejiwo, ia melakukan petualangan dari Desa Bukit Tinggi sampai Grinjingan serta melakukan petualangan ke alam gaib mencari pengikutnya yang sudah mati untuk dihidupkan kembali ke dunia.

Pada kedua novel tersebut terdapat pola instrinsik yang secara keseluruhan sama seperti adanya tokoh agama, tokoh masyarakat, murid atau pengikut, adanya perbedaan aliran atau keyakinan yang kemudian menjadi sumber konflik, adanya petualangan dari satu tempat atau ruang ke ruang yang lain. Ada perbedaan yang prinsip pada kedua novel tersebut. *Pertama*, novel *BSSJ* sebagai novel yang lebih dulu ada beregerak ke depan dengan eksplorasi tokoh yang lebih inovatif dalam konteks historitas, tokoh legendaris yakni Nata Sejiwo sebagai tokoh pengganti dari Siti Jenar dan sebagai penjelmaannya. Novel tersebut tidak secara langsung menceritakan Siti Jenar. Dalam novel *JGMT* penceritaan Siti Jenar dilakukan secara langsung juga dengan muridnya yang secara historitas lebih bisa dipertanggungjawabkan kebenaran keberadaannya dibandingkan dengan dalam novel *BSSJ* yang lebih inovatif dalam pemilihan dan penggambaran tokoh legendaris tersebut.

Kedua, sebagai sebuah perjalanan, tubuh menjadi sebuah *definite space* yang merupakan awal, tujuan, dan muara dari sebuah petualangan. Pada kedua novel tersebut terlihat dengan jelas bahwa tubuh diposisikan demikian. Tubuh dalam novel *BSSJ* lebih

bersifat cair dibandingkan dengan tubuh dalam novel *JGMT*. Pada *BSSJ*, tubuh bukan saja sebagai sebuah tempat tetapi sekaligus sebagai sebuah ruang. Menyatukan tempat dan ruang yang menyebabkan adanya kekacauan pada konsep tubuh dalam *BSSJ*. Pada *JGMT*, tubuh hanya sebagai sebuah ruang. Itulah yang membedakan tingkat fluiditas pada kedua novel tersebut.

PUSTAKA RUJUKAN

- Achmad, A. W. (2012). *Dharmagandhul, Sabda Pamungkas dari Guru Sabdajati*. Araska.
- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Pustaka Pelajar.
- Cawelty, J. G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. The University of Chicago.
- Kusuma, W. (2011). *Pararaton, sebuah novel*. DIVA Press.
- Mandaru, M. (2008). *Babad Syeh Siti Jenar, Songgasana Keabadian*. DIVA Press.
- Marsono. (1996). *Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik*. Universitas Gadjah Mada.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan* (keempat). Gramedia.
- Yudi, A. (2013). *Jalan Gila Menuju Tuhan*. Narasi.